

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang tidak bisa lepas dari diri manusia pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak manusia dalam kandungan sampai akhir hayat manusia. Pendidikan yang diterima oleh tiap individu akan mempengaruhi kepribadian mereka. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan merupakan usaha terencana oleh pendidik untuk mengembangkan semua aspek kepribadian peserta didik.

Pendidikan akan mengubah tingkah laku peserta didik menjadi beradab dan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter harus diberikan pada peserta didik dengan baik. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan.

Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan.

Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik. Adanya interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para peserta didik agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, banyak pengaruh komponen belajar cukup banyak. Sebagai contoh, bagaimana cara mengorganisasikan materi ajar dapat dipahami oleh peserta didik, metode yang diterapkan serta media yang digunakan.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus

pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, pikir, bersikap, dan bertindak. Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya.

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahamkan, hingga mengajak peserta didik sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan serta mengembangkan menjadi pusat pengembangan insan.

Pendidikan karakter mengantarkan peserta didik untuk belajar memaknai kearifan. Meski secara fisiologis dan psikologis peserta didik belum mengerti tentang hal itu, tetapi bila melihat bahwa esensi pendidikan pada hakikatnya adalah peniruan dan pembiasaan, kearifan patut dikenalkan sejak dini. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan peserta didik untuk tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya

untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai dan pengetahuan yang dinilainya. Melalui bahasa peserta didik mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Dilatarbelakang Penelitian analisis penerapan pendidikan karakter karena pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa SMP kelas VII. Peneliti telah melakukan wawancara bersama guru bahasa Indonesia, mengenai penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di kelas VII A SMP Negeri 5 Sekadau Hilir, dapat diketahui bahwa guru bahasa Indonesia telah berupaya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Praktiknya, pendidikan karakter ini tidak hanya disampaikan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Salah satu nilai karakter yang tampak nyata diterapkan adalah nilai religius, setiap kali pelajaran dimulai dan diakhiri, guru selalu mengajak peserta didik untuk berdoa bersama. Kebiasaan ini ditujukan untuk menanamkan sikap spiritual dan kesadaran bahwa setiap proses belajar adalah bentuk rasa syukur dan tanggung jawab kepada Tuhan. Selain itu, nilai peduli lingkungan juga diterapkan dengan membiasakan siswa membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai. Tindakan sederhana ini menjadi cara efektif untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan

lingkungan. Guru juga menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik, misalnya ketika ada peserta didik yang tidak hadir atau meninggalkan pelajaran tanpa izin, guru akan menanyakan langsung alasan ketidakhadiran tersebut. Pendekatan ini dilakukan secara terbuka dan tanpa intimidasi, agar peserta didik merasa aman untuk berkata jujur. Dalam hal tugas dan tanggung jawab, guru menekankan pentingnya kerja keras, di mana siswa didorong untuk mengerjakan tugas secara mandiri, mencari jawaban sendiri, serta menyelesaikannya sesuai waktu yang ditentukan.

Menurut Omeri, 2015 sebagaimana kita ketahui bahwa sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha ESA, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan.

Menurut Fitriani dan Sugiarti, 2019 pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane yang baik.

Menurut Anna, 2016 proses pembelajaran bahasa Indonesia menuntut optimalisasi tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga aspek penggunaan metode dan teknik pembelajaran di kelas. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi

keilmuan, kesastraan, dunia pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari baik secara tertulis maupun lisan.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik dapat dengan mudah menerapkan nilai-nilai tersebut. Banyak faktor yang memengaruhi kesulitan peserta didik dalam memahami dan menerapkan pendidikan karakter, dan sebagian besar berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Misalnya, ada peserta didik yang sulit bersikap jujur karena sejak kecil terbiasa berada dalam lingkungan yang tidak mendukung kejujuran. Beberapa peserta didik bahkan menganggap kejujuran sebagai sesuatu yang berisiko karena sering melihat orang dewasa di sekitar mereka dihukum atau dimarahi saat berkata jujur.

Disiplin juga menjadi tantangan tersendiri beberapa peserta didik menunjukkan kebiasaan datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau tidak fokus saat belajar. Setelah ditelusuri lebih lanjut, hal ini sering kali disebabkan oleh kondisi rumah tangga yang tidak stabil, tidak adanya aturan yang jelas di rumah, atau karena peserta didik harus membantu orang tua bekerja sehingga waktu belajar menjadi terbatas. Kondisi ekonomi yang sulit juga memengaruhi motivasi belajar, terutama bagi peserta didik yang merasa bahwa sekolah bukan prioritas utama dalam kehidupan mereka saat ini.

Selain itu, ada pula peserta didik yang menunjukkan perilaku kasar, tidak sopan, atau acuh tak acuh. Dalam pengamatan lebih lanjut, perilaku ini sering kali bukan berasal dari sikap menolak pendidikan karakter, melainkan sebagai bentuk pelampiasan dari tekanan emosional yang mereka alami. Beberapa peserta didik mengalami masalah serius di rumah seperti konflik keluarga, perceraian orang tua, kurang perhatian, bahkan kehilangan anggota keluarga. Dalam kondisi seperti ini, peserta didik lebih banyak berjuang dengan persoalan pribadi sehingga sulit fokus pada pembentukan nilai-nilai karakter.

Dari sisi tenaga pengajar, guru bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang cukup berat. Saat itu hanya terdapat satu guru bahasa Indonesia yang harus mengampu seluruh kelas, termasuk kelas VII A. Kondisi ini menyebabkan beban kerja guru menjadi sangat tinggi, sehingga pelaksanaan pembelajaran, termasuk penerapan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan secara optimal. Waktu yang tersedia terbatas, metode pembelajaran kurang bervariasi, dan kesempatan untuk mengenali peserta didik secara lebih personal menjadi sangat minim. Hal ini berdampak langsung pada proses pembinaan karakter peserta didik yang seharusnya memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan empatik.

Di sisi lain, dukungan dari orang tua juga belum merata, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tidak sempat memantau perkembangan karakter anak-anak mereka. Akibatnya, sebagian besar tanggung jawab pembentukan karakter jatuh sepenuhnya ke tangan guru di sekolah. Padahal, pendidikan karakter yang ideal seharusnya melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Tanpa dukungan dari rumah, pembentukan karakter siswa menjadi kurang menyeluruh dan rentan terpengaruh oleh lingkungan negatif di luar sekolah. Meskipun begitu, terdapat juga faktor pendukung yang cukup membantu, terutama dari sisi sarana dan prasarana. Sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran seperti proyektor, speaker, buku paket, perpustakaan, serta laboratorium komputer yang kedap suara. Fasilitas ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan materi dengan lebih interaktif dan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah diterapkan dengan niat dan semangat yang baik, namun masih dihadapkan pada berbagai hambatan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih

serius dari pihak sekolah dan pemerintah, terutama dalam hal penambahan tenaga pengajar, pelatihan khusus untuk guru dalam pembinaan karakter, serta peningkatan peran serta orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Dengan dukungan yang lebih menyeluruh, proses pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya akan menjadi sarana penguasaan bahasa, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter peserta didik yang kuat, beretika, dan berkepribadian baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan secara sistematis dan terencana ke dalam perencanaan pembelajaran, di mana guru secara aktif menerapkan 16 nilai karakter utama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan kreatif, melalui modul ajar dan capaian pembelajaran yang diperbaiki setiap semester agar semakin relevan dan efektif. Dalam praktiknya, guru memanfaatkan metode pembelajaran aktif dan partisipatif seperti diskusi kelompok, penugasan menulis, presentasi, serta penggunaan media pembelajaran menarik seperti cerita, video, gambar, dan permainan edukatif, sehingga nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara kontekstual dan alami sesuai dengan materi yang diajarkan. Faktor pendukung utama keberhasilan penerapan pendidikan karakter ini meliputi peran aktif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa, media pembelajaran yang relevan dan menarik, lingkungan kelas yang kondusif dengan aturan dan suasana yang mendukung, serta penilaian karakter yang dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, tugas, dan refleksi siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan, di antaranya keterbatasan jumlah guru bahasa Indonesia yang menyebabkan beban kerja tinggi, kurangnya dukungan

manajemen sekolah untuk menambah guru, pengaruh negatif lingkungan keluarga dan media sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, keberagaman latar belakang siswa yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai karakter, serta keterbatasan kurikulum dan sumber belajar yang mendukung pendidikan karakter. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan solusi praktis seperti pembelajaran kontekstual, penilaian afektif melalui observasi, pengembangan bahan ajar bermuatan karakter, serta membangun kerja sama dengan lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif ini, pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat berjalan efektif dan optimal, membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter positif dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Temuan penelitian ini memperkuat urgensi dan relevansi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus menyoroti faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi di lapangan, sehingga dapat menjadi dasar penting dalam penyusunan latar belakang penelitian maupun pengembangan kebijakan pendidikan di sekolah.

Pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk peserta didik terutama siswa SMP kelas VII karena peserta didik ini masih mengalami transisi dari bangku sekolah dasar ke bangku sekolah menengah pertama dan ini sangat berpengaruh terhadap sikap dan karakter peserta didik karena usia 12-13 tahun ini masih merupakan usia yang sangat rawan akan pembentukan karakter sehingga butuh perhatian khusus dalam pembentukan karakter nya. Dari latar belakang yang telah dijelaskan tersebut maka peneliti, berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan menyusun sebuah skripsi dengan judul “ **Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Sekadau Hilir Tahun Pelajaran 2024/2025**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan tersebut, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIIA di SMP Negeri 5 Sekadau Hilir Tahun Pelajaran 2024/2025?.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Sekadau Hilir Tahun Pelajaran 2024/2025?.
2. Bagaimanakah Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Sekadau Hilir Tahun Pelajaran 2024/2025?.
3. Bagaimanakah Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Sekadau Hilir Tahun Pelajaran 2024/2025?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Sekadau Hilir Tahun Pelajaran 2024/2025?.
2. Mendeskripsikan Faktor Pendukung Penerapan pendidikan karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Sekadau Hilir Tahun Pelajaran 2024/2025 ?.

3. Mendeskripsikan Faktor Penghambat Penerapan pendidikan karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Sekadau Hilir Tahun Pelajaran 2024/2025?.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini akan mampu menggambarkan fakta lapangan mengenai penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Sekadau Hilir Tahun Pelajaran 2024/2025

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membentuk karakter siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Siswa dengan karakter yang baik cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih baik dan disiplin dalam belajar. Penerapan pendidikan karakter ini memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pendidikan di sekolah.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat mengembangkan karakter positif siswa dalam belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan empati, yang membantu mereka menjadi individu yang lebih baik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan dampak positif bagi pengembangan profesional guru serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membangun generasi berkualitas, menciptakan individu yang berakhlak baik, disiplin, dan bertanggung jawab, yang dapat memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Serta menciptakan lingkungan positif, pendidikan karakter mendukung terciptanya suasana aman dan kondusif untuk belajar dan berinteraksi sosial.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan tentang konsep pendidikan karakter dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik secara efektif melalui materi pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Guna menjelaskan penelitian ini, maka perlu dikembangkan beberapa istilah agar tercipta kesatuan atau kesesuaian penafsiran serta memperjelas isi penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian seseorang melalui berbagai metode pembelajaran, interaksi sosial, dan pengalaman nyata. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian agar individu mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam

masyarakat. Keberhasilan karakter pendidikan dapat diukur melalui pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai moral, kesadaran dalam menerapkannya, serta konsistensi dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan pendekatan yang melibatkan pembiasaan dan keteladanan.

2. Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter di SMP adalah berbagai aspek yang berperan dalam memperlancar dan meningkatkan efektivitas proses penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan dari lingkungan sekolah, seperti kebijakan sekolah yang mengintegrasikan karakter pendidikan dalam kurikulum, peran guru sebagai teladan dan fasilitator, serta metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membimbing dan memberikan contoh perilaku positif, serta lingkungan sosial yang kondusif, seperti hubungan harmonis antara siswa, guru, dan masyarakat, juga menjadi faktor penting. Faktor keberhasilan pendukung ini dapat diukur melalui tingkat partisipasi aktif semua pihak, konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter, serta dampak positif yang terlihat dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

3. Faktor penghambat penerapan pendidikan karakter

- a. Kurangnya kesadaran siswa
- b. Pengaruh teknologi
- c. Kurangnya peran orang tua

